

MEMAHAMI IDENTITAS YESUS DARI PERSPEKTIF TIGA PERAN JABATAN KRISTUS MENURUT JOHN CALVIN

ARTHUR CHANDRA

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang konsep tiga peran jabatan Kristus menurut John Calvin, yang dikenal dengan istilah *munus triplex*. Dalam perkembangannya konsep ini menjadi salah satu ciri khas dari pandangan teologi *Reformed*, untuk menjelaskan karya Yesus sebagai mediator keselamatan. Konsep *munus triplex* sesungguhnya sejalan dengan kesaksian Alkitab dan bahkan juga terlihat dalam pandangan Yudaisme. Yesus disebut sebagai Kristus yang diurapi karena menjalankan peran jabatan sebagai nabi, imam, dan raja secara utuh. Konsep ini sesungguhnya bukan hanya dapat menjelaskan tentang karya Yesus Kristus dalam keselamatan namun juga menjelaskan tentang identitas pribadi-Nya. Pemahaman konsep *munus triplex* secara utuh sesungguhnya akan mendorong umat Tuhan pada kekaguman akan pribadi dan karya Yesus Kristus dan tentunya juga pada keyakinan yang kokoh dalam iman.

Kata-kata kunci: Calvin, *munus triplex*, Reformed, peran jabatan, mediator

PENDAHULUAN

Dalam studi Kristologi, konsep mengenai tiga peran jabatan nabi, imam, dan raja memiliki peran signifikan dalam menolong kita memahami karya dan pribadi Yesus Kristus, sebab tiga peran jabatan tersebut bukan hanya menunjukkan karya-Nya, tetapi juga merupakan wujud pengejawantahan pribadi-Nya. Berkaitan dengan hal tersebut, Herman Bavinck mengatakan, “*He does not just perform prophetic, priestly, and kingly activities but is himself, in His whole person, prophet, priest and king.*”¹ Tujuan penulis dalam pembahasan ini adalah agar pembaca dapat melihat karya Kristus secara utuh yang merupakan integrasi dari tiga peran jabatan Kristus tersebut.

Pemikiran John Calvin tidak dapat dipungkiri telah memberikan sumbangsih yang begitu besar bagi perkembangan teologi Kristen, khususnya kerangka teologi sistematika Reformed. Sehubungan dengan ini Calvin mengatakan, “*It deeply concerned us, that he who was to be our Mediator should be very God and very man.*”² Dalam teologi Reformed, terminologi “mediator” seringkali digunakan untuk menjelaskan pribadi dan karya Kristus. Peran Kristus sebagai mediator, seringkali dijabarkan dalam konsep “tiga peran jabatan” atau *munus triplex* dari nabi, imam, dan raja. Konsep *munus triplex* ini kemudian menjadi salah satu ciri khas dari teologi Reformed.³ Oleh karenanya, penulis akan membahas hal tersebut

¹Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 367.

²John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002), 288.

³George W. Stroup III, “The Relevance of The Munus Triplex For The Reformed Theology and Ministry,” *Austin Seminary Bulletin*_98, no. 9 (Juni 1983): 1, diakses 21 November 2016, ATLASerials.

dalam makalah ini dengan memfokuskannya pada konsep pemikiran John Calvin tentang tiga peran jabatan Kristus.

Untuk itu, penulis akan menyusun makalahnya dalam beberapa bagian. *Pertama*, penulis akan membahas peran jabatan nabi, imam, dan raja dari pandangan PL, Yudaisme, dan bapa-bapa gereja, sehingga pembaca dapat melihat kaitannya dengan konsep *munus triplex*. Kemudian, penulis akan membahas konsep *munus triplex* yang digagas oleh Calvin. Setelah itu, penulis akan menutup dengan memberikan kesimpulan dan dorongan bagi pembaca sehubungan dengan pembahasan.

Pandangan PL, Yudaisme, dan Bapa-Bapa Gereja

Sebelum masuk dalam pembahasan tentang peran jabatan Kristus, kita perlu memiliki pengertian tentang arti nama Kristus terlebih dahulu. Sebab, peran jabatan ini sangat berhubungan dengan nama Kristus yang disematkan pada Yesus. Nama Kristus berfungsi sebagai nama jabatan Mesias dari pribadi Yesus yang memiliki arti “yang diurapi.”⁴ Kedua bentuk kata kerja dan kata sifat dari *Mashiach* ini memiliki hubungan dengan tiga peran sosiologis yang penting dalam kitab-kitab PL, yaitu fungsi nabi, imam, dan raja.⁵ Akan tetapi, tiga peran sosiologis yang dikerjakan dalam PL ini

⁴Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 313.

⁵Stanley Porter, *The Messiah in the Old and New Testaments* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 38-39. Referensi paling banyak tentang kata ini muncul pada fungsi raja kemudian imam dan terakhir nabi dengan referensi yang langka (Ibid.).

sebenarnya merupakan bayang-bayang dari peran yang dikerjakan dalam karya Kristus kemudian.⁶

Konsep Mesias sebagai figur yang diurapi banyak muncul dalam PL yang berhubungan dengan pengurapan nabi, imam, dan raja. Oleh karena itu, tidak mengherankan bilamana konsep Mesias dihubungkan dengan nabi, imam, dan raja dalam dokumen-dokumen Gulungan Laut Mati dan *pseudepigrapha* Yahudi. Namun, dalam *second temple literature* terdapat sedikit perbedaan dengan konsep PL, yaitu adanya penambahan figur ilahi atau figur apokaliptik, padahal dalam PL itu adalah figur manusia dalam sejarah.⁷ Dalam *Psalms of Solomon* 17, figur Mesias memiliki dua ciri khas: *pertama*, mengerjakan kekudusan dan keadilan; *kedua*, memiliki kuasa dan kekuatan.⁸ Jadi, nampak bahwa Mesias dalam kitab ini memiliki peranan seperti imam dan seperti raja.

Dalam literatur Yahudi kuno, Mesias hanya dilihat dari keturunan Daud, terkadang dalam beberapa teks dari keturunan

⁶Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 624. Nabi memiliki peran untuk menyampaikan firman Allah kepada umat Israel. Imam memiliki peran mewakili umat Israel dalam memberikan persembahan, doa, dan puji-pujian kepada Allah. Raja berperan mewakili Allah dalam memerintah umat Israel (Ibid.).

⁷Herbert W. Bateman, Darrell L. Bock, dan Gordon H. Johnston, *Jesus the Messiah: Tracing the Promises, Expectations, and Coming of Israel's King* (Grand Rapids: Kregel, 2012), 254-255. Pengurapan terhadap nabi, imam, dan raja dapat dilihat misalnya pada: Nabi Elia mengurapi Elisa sebagai penggantinya (1Raj. 19:15-16); Musa mengurapi Harun sebagai imam (Kel. 40:13), dan imam-imam selanjutnya (Kel. 40:14-15; Im. 16:32); nabi Samuel mengurapi Saul (1Sam. 10:1; 15:10), dan Daud (1Sam. 16:12-13) sebagai raja; nabi Natan dan Zadok mengurapi Salomo sebagai raja (1Raj. 1:45); dan nabi Elia mengurapi Hazael dan Yehu sebagai raja (1Raj. 19:15-16). Kemudian, bukti pengurapan yang ada dalam *second temple literature* dapat dilihat dalam: 11QMelch. 2.18; 1 *Enoch: Similitudes* 48:10; 1 *Enoch: Similitudes* 52:4; 2 *Baruch* 29:3, 30:1; 2 *Baruch* 39:7, 40:1; 4 Ezra 7:28-29; 4 Ezra 11:37-12:34 (Ibid.).

⁸Porter, *The Messiah in the Old and New Testaments*, 94-96.

Yusuf. Namun, beberapa literatur Tradisi Yahudi terkemudian, seperti naskah Gulungan Laut Mati dan *The Testament of Twelve Patriarchs*, menyebutkan adanya dua pribadi Mesias, yaitu Mesias raja dari keturunan Daud dan Mesias imam dari keturunan Harun.⁹ Selanjutnya, kita juga melihat dalam PL akan janji kedatangan seorang nabi seperti Musa (Ul. 18:15, 18). Janji tersebut ternyata juga bergema dalam naskah Gulungan Laut Mati yang dikenal dengan *Community Rule*, bahwa suatu saat nanti akan datang “*The prophet and The Messiahs of Aaron and Israel*” (1QS 9:11).¹⁰ Penantian terwujudnya janji itu bukan hanya ada dalam era PL, tetapi juga dalam era PB, di mana bangsa Yahudi menantikan hadirnya tiga pribadi itu, yaitu Mesias Raja, Mesias Imam, dan nabi yang terbesar. Petrus dalam khotbahnya di bait Allah pada saat Pentakosta menyatakan bahwa sesungguhnya yang dinantikan orang-orang Yahudi itu adalah Yesus Kristus, di mana ketiga pribadi yang mereka nantikan ada dalam diri dan peran Kristus.¹¹

Raphael Patai, seorang antropologis Yahudi menyatakan bahwa konsep tentang penderitaan sesungguhnya menjadi ciri khas dari seorang Mesias. Konsep penderitaan ini dikenal luas dalam

⁹Michael L Brown. *The Real Kosher Jesus* (Lake Mary: FrontLine, 2012), 162.

¹⁰Ibid., 166-168. Di tempat yang sama, John J. Collins juga menunjukkan dokumen yang mendukung hal ini dalam *The Testimonia* (4Q175) yang merefleksikan beberapa perikop PL, yaitu janji Allah untuk membangkitkan seorang nabi seperti Musa (Ul. 18:18-19), Mesias Raja (Bil. 24:15-17), dan Mesias Imam (Ul. 33:8-11).

¹¹Brown, *The Real Kosher Jesus*, 162. Mesias ini disebut sebagai singa yang diinterpretasi sebagai “*the Messiah whom the Most High has kept until the end of days, who will arise from the posterity of David*” (4 Ezra 112:32). Pernyataan ini menegaskan bahwa Mesias berasal dari keturunan Daud dan mengimplikasikan bahwa figur Mesias ini figur yang ada sejak pra-eksistensi atau merupakan sosok ilahi (Porter, *The Messiah in the Old and New Testaments*, 104-105).

literatur-literatur rabinik penting, termasuk Talmud dan tulisan-tulisan Midras.¹² Mazmur 22 yang identik dengan peristiwa penyaliban dan kebangkitan Kristus, juga dikutip dalam literatur Rabinik *Pesikta Rabbati* pasal 34, 36, dan 37. Jadi, konsep tentang Mesias yang menderita sebenarnya sudah dikenal dalam tradisi Yudaisme. Oleh karena itu, sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak punya dasar untuk menolak klaim mesianik Yesus karena Dia menderita sebelum ditinggikan oleh Allah.¹³

Konsep tentang jabatan Kristus sebenarnya juga telah dikenal dalam pemikiran gereja abad awal. Pada awal abad ke 4, Eusebius dari Caesarea menulis dalam introduksi bukunya, *Historia Ecclesiastica* 1.3.8, tentang pribadi yang diurapi: “...*the divine and heavenly Word is the only high priest of the world, the only king of all creation, and of the prophets the only arch prophet given by the father.*” John Chrysostom pada akhir abad ke-4, menyinggung tentang peran jabatan nabi, imam, dan raja ketika menulis tafsirannya terhadap 2 Korintus 1:21. Chrysostom melihat adanya pengurapan Roh Kudus terhadap setiap orang percaya, sehingga semua orang percaya dimampukan menerima berkat Allah, yaitu menjadi nabi, imam, dan raja. Pandangan ini kemudian juga diteguhkan oleh Fastidius, uskup Latin yang melayani sekitar tahun 430 dalam bukunya, *De vita Christiana*.¹⁴

¹²Ibid., 139-142. Konsep itu misalnya nampak di Midras Konen 2:29-30, yang mengutip Yesaya 53:5 tentang penderitaan Mesias. Bahkan kutipan ini juga muncul dalam Zohar 2:212A, kitab Yahudi mistis. Yesaya 63:9 menyatakan bahwa Allah dan Mesias dikenal lekat dengan penderitaan umat Israel (ibid.).

¹³Ibid., 144-146.

¹⁴E. De Boer, “Christology and Christianity: The Theological Power of The Threefold Office in Lord’s Day 12,” *Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 2 (November: 2013): 1-2.

Konsep *Munus Triplex*

Dalam perkembangan teologi selanjutnya, Calvin kemudian menyusun konsep *munus triplex* untuk menginterpretasi dan membuat sistematika akan karya Kristus. Calvin menyusun konsep ini untuk menegakkan kesatuan dan keutuhan karya Kristus yang multi dimensi. Memang benar bahwa isi dari konsep *munus triplex* ini berasal dari Alkitab dan telah dikenal dalam sejarah gereja. Namun, John Calvin adalah teolog pertama yang merumuskan konsep ini pertama kali dalam kerangka teologi sistematika sehubungan dengan karya Kristus.¹⁵

Calvin menyadari pentingnya orang percaya memahami ketiga peran jabatan ini secara utuh dengan mengatakan dalam *Institutio II.XV.I*:

*Therefore, that faith may find in Christ a solid ground of salvation, and so rest in him, we must set out with this principle, that the office which he received from the Father consists of three parts. For he was appointed both Prophet, King, and Priest; though little were gained by holding the names unaccompanied by a knowledge of the end and use.*¹⁶

Oleh karena itu, tugas orang percaya adalah mengerti signifikansi dari peran jabatan yang dimiliki Kristus.¹⁷ Sebab, pemahaman tiga peran jabatan yang dikerjakan Kristus ini dapat berperan dalam membangun dasar keselamatan yang kokoh, sehingga kita juga bisa memiliki keyakinan akan keselamatan di dalam Kristus.

¹⁵Jeremy R. Treat, *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 165.

¹⁶Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 305.

¹⁷Ford Lewis Battles dan John Walchenbach, *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin* (Grand Rapids: Baker, 1980), 155.

Hubungan antara gelar Kristus dengan tiga peran jabatan-Nya dapat dilihat dalam *Geneva Catechism* 1541, pertanyaan 34. Bagian itu disusun dalam bentuk tanya jawab yang menanyakan arti nama Kristus. Kemudian, dijelaskan: “*By This title his office is still better expressed-for it signifies that Christ was anointed by the Father to be ordained King, Priest and Prophet.*”¹⁸ Pemikiran Calvin ini selanjutnya dikembangkan lagi dalam Katekismus Heidelberg 1563 pertanyaan 31 yang menjelaskan mengapa Yesus dinamakan Kristus yang diurapi. Jawabannya adalah:

Sebab Dia telah ditetapkan oleh Allah Bapa dan diurapi dengan Roh Kudus, menjadi Nabi dan Guru, Imam Besar, dan Raja kita. Sebagai Nabi dan Guru kita yang tertinggi, Dia telah menyatakan kepada kita dengan sempurna seluruh rencana dan kehendak Allah yang tersembunyi mengenai penebusan kita. Sebagai Imam Besar kita satu-satunya, Dia telah menebus kita dengan kurban satu-satunya, yaitu tubuh-Nya sendiri, dan senantiasa menjadi Pengantara kita di hadapan Allah dengan doa syafaat-Nya. Sebagai Raja kita yang kekal, Dia memerintah kita dengan Firman dan Roh-Nya serta melindungi dan memelihara kita sehingga tetap memiliki keselamatan yang telah diperoleh-Nya (Luk. 4:18; Ul. 18:15; Yoh. 1:18; Mzm. 110:4; Ibr. 10:14; Rm. 8:34; Yoh. 10:28).¹⁹

George W. Stroup III dengan tepat menyatakan bahwa tiga peran jabatan ini merefleksikan beberapa tema yang signifikan dalam teologi Reformed. *Pertama*, tiga peran jabatan ini mencerminkan pengakuan Reformed bahwa PB hanya dapat dipahami secara benar jika dilihat dalam terang PL, yaitu sejarah Allah dengan Israel. *Kedua*, tiga peran jabatan mencerminkan tema khusus “ikat janji iman” dan “sejarah penebusan,” yang merupakan

¹⁸Scott R. A Starbuck, “*Engaging the World with Christ: Participating in the Royal Office of Christ,*” *Theology Matters* 4, no. 1 (Jan/Feb 1998): 2.

¹⁹Th. Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 209.

konteks krusial untuk memahami Allah yang dinyatakan dalam Kristus. *Ketiga*, Kristus secara signifikan mendefinisi ulang tentang peran jabatan nabi, imam, dan raja dalam pengertian yang lebih utuh. *Keempat*, tiga peran jabatan ini mencerminkan natur gereja, misi gereja, dan panggilan pelayanan gereja.²⁰

Dalam pemahaman Calvin, peran jabatan Kristus memiliki hubungan erat dengan karya Kristus sebagai mediator dalam keselamatan. Drama narasi penebusan dalam Alkitab memiliki fokus pada rekonsiliasi yang memperdamaikan Allah dengan manusia. Oleh karena itu, Allah memandang baik untuk menetapkan Kristus menjadi mediator, sehingga kita yang terpisah dari Allah bisa kembali berelasi dengan-Nya. Hal ini tercermin dalam *Westminster Confession of Faith* VIII.1, sebuah pengakuan iman yang notabene merupakan eksposisi sistematis atas ortodoksi Calvinis. Pengakuan itu meringkaskan peran jabatan Kristus sebagai mediator antara Allah dan manusia, di mana tugas utama mediator adalah mewujudkan terjadinya rekonsiliasi ketika dua pihak bertikai.²¹ Bunyi pengakuan iman tersebut demikian:

*It pleased God, in His eternal purpose, to choose and ordain the Lord Jesus, His only begotten Son, to be the Mediator between God and man, the Prophet, Priest, and King, the Head and Savior of His Church, the Heir of all things, and Judge of the world: unto whom He did from all eternity give a people, to be His seed, and to be by Him in time redeemed, called, justified, sanctified, and glorified.*²²

²⁰Stroup III, "The Relevance of The Munus Triplex," 29.

²¹R.C Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997), 90.

²²Morton H. Smith, *Westminster Confession of Faith* (Greenville: Greenville Presbyterian Theological Seminar, 1996), 2.

Bavinck menyatakan bahwa Kristus telah menjadi mediator sejak dalam kekekalan, bukan hanya setelah inkarnasi-Nya dalam natur manusia. Sebab, jika hanya setelah inkarnasi, maka implikasinya tidak ada mediator dalam era PL. Jadi, sejak era PL Kristus telah menjalankan peran sebagai nabi, imam, dan raja. Dalam perjanjian keselamatan antar pribadi Allah tritunggal, Allah Anak kemudian mendapatkan mandat untuk menguasai dunia. Perjanjian ini terjadi sejak dalam kekekalan, sebagaimana Bapa adalah Bapa dari anak-Nya yang tunggal sejak kekekalan dan Roh Kudus adalah penghibur sejak kekekalan, demikian pula Anak mengemban tugas sebagai menjadi mediator sejak kekekalan. Ketika dunia jatuh dalam dosa, Allah Anak kemudian mulai menjalankan tugasnya sebagai mediator dengan tujuan untuk menyediakan *atonement* dan *redemption*.²³

Melalui ketiga peran jabatan kita lebih dapat memahami karya Kristus dalam menyediakan keselamatan secara utuh. Sehubungan dengan kemampuan mengerjakan karya keselamatan, maka Yesus haruslah memenuhi syarat sebagai Allah yang sejati sekaligus manusia yang sejati. Kesaksian Alkitab menjelaskan bahwa Yesus memang memiliki natur diri demikian. Karena Yesus adalah Allah yang sejati, maka penebusan keselamatan itu menjadi pasti dan permanen. Kemudian, karena Dia manusia sejati, maka Dia mampu menjadi gambar diri Allah yang sempurna. Yesus memenuhi

²³Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 365. Penulis sengaja menulis *atonement* dan *redemption* tetap dalam bahasa Inggris karena tidak ada istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menjelaskannya. *Atonement* adalah karya Kristus yang dikerjakan-Nya melalui kehidupan dan kematian-Nya untuk mendapatkan keselamatan kita. *Redemption* adalah karya Kristus yang menebus kita sehingga terbebas dari belenggu dosa dan kuasa Iblis, di mana tebusan ini dibayarkan bukan kepada Iblis, tetapi kepada Allah karena manusia berdosa kepada Allah (Grudem, *Systematic Theology*, 568, 580).

syarat untuk mengerjakan keselamatan itu dengan menjalankan peran jabatan sebagai raja, imam, dan nabi.²⁴

Yesus perlu mengemban peran jabatan tersebut, sebab peran itulah yang dikehendaki Allah supaya dikerjakan manusia sejak semula. Ketika diciptakan, manusia adalah nabi, imam, dan raja. Manusia sebagai nabi diberkati Allah dengan hikmat dan pengetahuan. Kemudian sebagai imam, mereka dianugerahi kebenaran dan kekudusan. Terakhir, manusia diberkati sebagai raja dengan diberi kuasa untuk memerintah bumi. Tetapi sejak manusia berdosa, manusia mengalami kebodohan, kebutaan, kesalahan, ketidakbenaran, kesalahan, polusi dosa, dan yang paling menyedihkan adalah kematian dan kehancuran. Oleh karena itu, Kristus sebagai mediator perlu menjalani peran sebagai nabi, imam, dan raja.²⁵ Kristus dengan demikian menjadi pribadi yang dipilih Allah untuk mewakili manusia menjalankan peran yang Adam gagal tampilkan dalam kehidupannya.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sebagai nabi, Kristus memberikan firman Allah yang sejati. Sebagai imam, Dia menghanturkan persembahan kepada Allah dan sekaligus menjadi persembahan itu sendiri. Kemudian sebagai raja, berarti Dia memerintah segala ciptaan.²⁶ Selanjutnya akan dijabarkan lebih jelas lagi tentang ketiga peran jabatan tersebut dalam bagian selanjutnya.

²⁴John M Frame. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Philipsburg: P&R, 2013), 899-90.

²⁵Berkhof, *Systematic Theology*, 357.

²⁶Frame, *Systematic Theology*, 899-900. Frame melihat karya keselamatan dengan kacamata *Tri-Perspectivalism* yang secara khas dikembangkannya sendiri (normatif, situasional, dan eksistensial). Secara normatif, karya ini dikerjakan melalui eksekusi peran jabatan Kristus. Secara situasional, karya ini dikerjakan melalui tahap *humiliation* dan *exaltation*. Secara eksistensial, karya ini dikerjakan melalui kesatuan Kristus dengan umat-Nya (Ibid.).

Jabatan Nabi

Dalam *Institutio* II.XV.1, Calvin mengutip Ibrani 1:1-2 dengan menyatakan bahwa Kristus adalah pribadi yang menjadi puncak dan kepenuhan dari pewahyuan Allah. Datangnya Kristus yang berinkarnasi sebagai mediator membawa pengajaran yang sempurna sehingga menghentikan segala pewahyuan. Karena itu, di luar Kristus tidak ada pewahyuan yang berharga.²⁷ Kristus telah aktif sebagai nabi sebelum inkarnasi-Nya dengan memberikan pewahyuan khusus kepada malaikat Tuhan dan pengajaran kepada para nabi melalui roh pewahyuan (1Pet.1:1). Setelah inkarnasi-Nya, Kristus meneruskan kenabian-Nya dalam berbagai pengajaran dan mukjizat, dalam pemberitaan firman para rasul, dan iluminasi kepada orang-orang percaya. Bahkan setelah naik ke sorga, Kristus masih mengerjakan karya kenabian melalui karya Roh Kudus.²⁸ Jadi, karya kenabian Kristus sesungguhnya terus terjadi dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dari hal ini kita juga melihat bahwa kenabian Kristus merupakan kenabian yang ultimat dan tidak ada pewahyuan lain yang lebih besar selain daripada diri Kristus sendiri.

Tidak seperti nabi-nabi yang lain, Kristus menyatakan pribadi Allah bukan hanya melalui perkataan-Nya, tetapi juga melalui kehidupan dan pribadi-Nya sendiri. Sebagai firman yang hidup, Kristus sejak kekekalan merupakan sumber pengetahuan, kebenaran,

²⁷David W. Hall dan Peter A. Lillback, *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis* (Phillipsburg: P&R, 2008), 221. Hal ini menjelaskan mengapa Calvin memberikan judul dalam *Institutes* 1.9, "Fanatics, Abandoning Scripture and Flying Over to Revelation, Cast Down All the Principle of Godliness" (Ibid.).

²⁸Berkhof, *Systematic Theology*, 359.

kebijaksanaan, dan terang yang sejati.²⁹ Dalam Kristus, peran jabatan nabi mencapai puncaknya, di mana otoritas Kristus melebihi nabi sebelum dan sesudah-Nya. Kristus adalah subyek dan obyek dari pewahyuan Alkitab yang berbicara tentang Dia. Motif sentral pemberitaan firman yang dinyatakan Yesus adalah kerajaan Allah yang akan datang.³⁰ Dalam hal ini dapat dilihat bahwa peran Kristus sebagai nabi memiliki kepentingan yang terarah pada peran-Nya sebagai raja kemudian.

Lebih lanjut Calvin menyatakan bahwa pengurapan Kristus sebagai nabi bukan hanya bagi diri-Nya sendiri, tetapi juga bagi gereja-Nya yang merupakan tubuh Kristus, agar pemberitaan Injil dapat diteruskan dengan kuasa Roh Kudus (*Institutio* II.XV.2). Dalam bagian ini, nampak teologi trinitarian dari Calvin. Kristus meneruskan peran jabatan sebagai nabi melalui peranan Roh Kudus dalam khotbah pemberitaan firman dan memberi iluminasi orang percaya akan Alkitab.³¹ Hal ini berarti ada penegasan bahwa peran jabatan Kristus sebenarnya memiliki implikasi tugas yang harus dikerjakan gereja-Nya.

Jabatan Imam

Dalam *Institutio* II.XV.6 peran jabatan imam dijelaskan Calvin dengan menunjukkan kekudusan sempurna Kristus, sehingga bisa menjadi mediator keselamatan manusia. Namun, karena keberdosaan manusia dan murka Allah atas manusia, maka Kristus harus menjadi imam dan persembahan untuk memuaskan murka

²⁹Roy B.Zuck, *Vital Christology Issues: Examining Contemporary and Classic Concerns* (Grand Rapids: Kregel, 1997), 33.

³⁰Sproul, *Grace Unknown*, 93.

³¹Hall dan Lillback, *A Theological Guide to Calvin's Institutes*, 221.

Allah (propisiasi). Dengan jalan demikian rekonsiliasi antara Allah dan manusia dapat terjadi. Dalam bagian ini, Calvin juga menegaskan fungsi dari penderitaan Kristus di atas kayu salib, yaitu sebagai substitusi dan pemuasan murka Allah.³² Karena Kristus bukan hanya sebagai persembahan, tetapi juga imam, maka berarti Kristus aktif dalam penderitaan-Nya. Kristus bukan hanya aktif menyerahkan diri-Nya pada penderitaan salib, tetapi Dia juga bahkan aktif dalam kematian-Nya (Yes. 53:12; Ef. 5:25; Gal. 2:20; Ef. 5:2).³³

Karya Kristus sebagai imam yang mempersembahkan diri-Nya ini bukan merupakan karya yang efektif untuk semua manusia. Dalam PL, imam selalu melakukan tugasnya untuk individu yang spesifik, terkadang untuk seluruh bangsa Israel, tetapi tidak pernah untuk semua manusia. Dalam PB, Kristus mempersembahkan diri-Nya untuk banyak orang (Yes. 53:11, 12; Mat. 20:28; 26:28; Ibr. 2:10; 9:28), untuk umat-Nya (Mat. 1:21; Tit 2:14), untuk domba-Nya (Yoh. 10:11, 15), untuk jemaat-Nya (Ibr. 2:11), untuk anak Allah (Yoh. 11:52; Ibr. 2:13-15), untuk gereja-Nya (Kis. 20:28; Ef. 5:25), dan untuk orang percaya (Rm. 5:9; 8:32; 1Kor. 5:7; Ef. 1:7; Kol. 1:14; Ibr. 9:14; 1Pet. 3:18; 1Yoh. 4:19; Why. 1:5, 6; 5:9, 10). Hal ini berarti dalam karya pengorbanan-Nya, Kristus sejak semula telah memiliki individu-individu yang akan diselamatkan-Nya secara spesifik di dalam pikiran-Nya.³⁴ Jadi, sejak semula Allah memang telah menetapkan siapa saja yang berhak menerima karya pengorbanan anak-Nya di atas kayu salib.

Ada tiga hal yang perlu kita perhatikan dalam pemikiran Calvin tentang peran jabatan Kristus sebagai imam. *Pertama*, Calvin

³²Ibid., 224.

³³Louis Berkhof, *Vicarious Atonement Through Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1936), 85.

³⁴Ibid., 83.

melihat peranan Kristus sebagai imam dari perspektif kitab Ibrani dan sebagai penggenapan PL. *Kedua*, mediator dalam penebusan itu berarti harus seorang manusia sejati sekaligus Allah sejati. Kesatuan hipostasis natur Allah dan manusia dalam diri Kristus membuat Ia layak menjadi mediator penebusan dan keselamatan. *Ketiga*, sekalipun karya Kristus dalam penebusan dan keselamatan telah selesai, Kristus tetap menjalankan peran jabatan imam saat ini sebagai juru syafaat yang senantiasa berdoa bagi umat-Nya.³⁵ John Frame menegaskan bahwa karya Kristus dalam penderitaan dan kematian-Nya menyelesaikan beberapa hal, yaitu ekspiasi, propisiasi, rekonsiliasi, dan *redemption*. Empat hal itu meringkas makna dari *atonement* sesuai dengan pandangan Alkitab.³⁶

Kristus sebagai imam bagi orang percaya bukan hanya membuat Allah mengampuni kita, tetapi Kristus juga menerima orang percaya menjadi rekan kerja dalam jabatan keimaman.³⁷ Penerimaan Kristus merupakan panggilan bagi setiap orang percaya untuk berperan sebagai “imamat rajani” (1Pet. 2:9), untuk

³⁵Hall dan Lillback, *A Theological Guide to Calvin's Institutes*, 224-225.

³⁶Frame, *Systematic Theology*, 903. Beberapa teolog tidak menyetujui konsep dari *atonement* demikian dan berusaha memformulasikannya berbeda. *Pertama*, konsep *atonement* dari Origen abad ke 3 yang mengusulkan bahwa Yesus membayar tebusan kepada Iblis dengan dasar ayat Markus 10:45. Konsep ini jelas tidak memiliki dasar Alkitab yang kuat, sebab Yesus hanya membayarkan tebusan kepada Allah. *Kedua*, konsep pemikiran Abelard dari abad pertengahan yang disetujui banyak teolog liberal modern. Abelard berpendapat bahwa kematian Kristus bukanlah pengorbanan kepada Allah, melainkan teladan moral semata. Hal ini jelas bertentangan dengan pandangan Alkitab terutama Yohanes 3:16. *Ketiga*, pandangan *governmental* dari Grotius, Charles Finney dan lainnya. Pandangan ini mengajarkan bahwa sebenarnya Allah bisa mengampuni dosa kita tanpa perlu adanya pengorbanan Kristus. Tetapi untuk menunjukkan keseriusan dan kesakralan Taurat, maka Allah membuat anak-Nya mati. Pandangan ini juga tidak berdasar Alkitab, sebab upah dosa ialah maut (Rm. 6:23) dan tanpa pengorbanan darah tidak akan ada pengampunan dosa (Ibr. 9:22). Lih. Ibid. 904.

³⁷Battles dan Walchenbach, *Analysis of the Institutes*, 156.

menjadikan diri mereka sebagai bait-Nya yang senantiasa menghaturkan persembahan bagi-Nya (1Pet. 2:5), panggilan untuk masuk ke dalam bait kudus-Nya (Ibr. 10:19, 22), serta panggilan untuk mempersembahkan pekerjaan baik (Ibr. 13:16) dan tubuh (Rm. 12:1) menjadi persembahan yang berkenan bagi-Nya.³⁸ Dengan demikian peran Kristus sebagai imam memiliki implikasi peran jabatan yang harus dikerjakan setiap orang percaya sebagai gereja-Nya.

Jabatan Raja

Calvin menyatakan dalam *Institutio* II.XV.3 bahwa jabatan raja yang diemban Kristus memiliki natur spiritual. Calvin menandakan bahwa sekuat apapun musuh mencoba menghancurkan gereja, mereka tidak akan bisa melawan ketetapan kekal Allah yang menunjuk Kristus sebagai raja yang kekal. Jadi, Iblis dan segala upayanya tidak akan bisa menghancurkan gereja.³⁹ Bagi Calvin, jabatan Kristus sebagai raja memiliki dua peran penting yaitu kemenangan atas Iblis, dosa, dan kematian, serta mengatur dan memerintah kerajaan spiritual. Dengan demikian, Kristus telah menjadi raja ketika Dia tergantung di atas kayu salib. Calvin menghindari tendensi dogmatika Protestan yang membatasi jabatan Kristus sebagai raja hanya pada saat peninggian-Nya. Lebih lanjut lagi, Calvin memahami salib sebagai penaklukan kerajaan di mana Kristus mengalahkan Iblis, dosa, dan kematian.⁴⁰ Dalam hal ini,

³⁸Grudem, *Systematic Theology*, 629.

³⁹Jean Calvin dan Hugh T. Kerr, *Calvin's Institutes: A New Compend* (Louisville: John Knox, 1989), 76.

⁴⁰Dikutip dari Treat, *The Crucified King*, 166.

perspektif salib memiliki peran penting bagi kita untuk memahami peran jabatan Kristus.

Emil Brunner memahami salib sebagai puncak dari karya tiga peran jabatan Kristus. Brunner mengatakan dengan benar dan indah bahwa:

*His sufferings and His death are not only the fulfillment of the revelation of the hidden God, not only the reconciliation of the angry God, but they are also the most perfect mark of the power of the One who triumphs in the act of defeat.*⁴¹

Sehubungan dengan hal ini maka kita perlu mempertimbangkan pandangan Jeremy Treat yang mengkritisi pandangan Berkhof dan Charles Hodge, di mana mereka menekankan aspek kematian Kristus hanya dalam hal peran jabatan Kristus sebagai imam.⁴² Treat menganjurkan kita untuk lebih memahami pandangan Calvin dalam mengintegrasikan berbagai aspek karya Kristus, bukannya melakukan kompartementalisasi sebagaimana yang dilakukan banyak teolog.⁴³

Jabatan Kristus sebagai raja benar-benar unik, berbeda sepenuhnya dengan jabatan raja dalam dunia ini, sebagaimana dikatakan Bavinck:

But that kingship of Christ is very different from that of earthly rulers...It is a kingship in God's name, subject to God's will, designed to direct all things to God's honor. It is not a kingship of violence and weapons; it is exercised and governs in a very different and superior way. It rules by Word and Spirit, by grace and truth, by justice and righteousness. This king, accordingly, is

⁴¹Ibid., 171.

⁴²Ibid., 172.

⁴³Ibid., 173

*at the same time a prophet and priest. His power is designed to be used in the service of truth and righteousness.*⁴⁴

Dengan demikian kita bisa memahami pernyataan Calvin dalam *Institutio* II.XV.4, bahwa kebahagiaan yang dijanjikan Kristus tidak terletak pada kemakmuran harta duniawi, tetapi pada kehidupan sorgawi setelah kematian. Dalam segala percobaan yang ada di dunia, Kristus akan memperlengkapi kita dengan kekuatan untuk berperang dengan berani dan menang melawan musuh spiritual kita. Kristus sebagai raja berarti menjadi gembala bagi orang benar dan menjadi hakim bagi orang tidak benar.⁴⁵

PENUTUP

Dengan demikian melalui pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa karya Kristus secara utuh sesuai pandangan Calvin terbukti koheren dengan pemahaman Alkitab, bahkan mirip dengan pandangan Yudaisme. Sayangnya, dalam Yudaisme mereka melihat Kristus masih “samar-samar,” sekalipun mereka juga memperoleh pemahaman bahwa Mesias adalah Mesias yang menderita. Melalui pembahasan ini, kita bisa melihat bahwa pada saat penderitaan dan kematian-Nya di atas kayu salib, Kristus sebenarnya sedang menjalankan peran-Nya secara bersamaan sebagai nabi, imam, dan raja. Sebagai nabi, Kristus memproklamkan keadilan dan kasih Allah. Sebagai imam, Kristus mewujudkan terjadinya rekonsiliasi hubungan antara Allah dan manusia. Sebagai raja, Kristus menyatakan kemenangan-Nya dalam kuasa kelemahan, sebuah cara yang kontras dengan pemahaman dunia bahwa raja memerintah dengan kuasa kekuatan.

⁴⁴Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 365

⁴⁵Battles dan Walchenbach, *Analysis of the Institutes*, 156.

Alkitab secara konsisten menghubungkan Yesus dengan tiga peran jabatan tersebut, yang menjelaskan bahwa Yesus adalah nabi kita yang paling utama, imam besar kita satu-satunya, dan raja kita yang kekal. Sekalipun Dia raja, Yesus memerintah bukan dengan pedang, tetapi dengan Firman dan Roh. Dia nabi, tetapi perkataannya berkuasa dan pasti terjadi. Dia imam yang hidup melalui penderitaan dan memiliki kasih yang penuh kuasa. Yesus selalu berhubungan dengan ketiga jabatan ini, tidak pernah salah satu atau hanya dua di antaranya. Yesus berkuasa dalam perkataan dan tindakan-Nya sebagai raja dan penuh kebenaran, serta kasih karunia dalam pemerintahannya.⁴⁶ Dengan cara demikian, maka kita bisa mengikuti dorongan Calvin untuk meneladani pertobatan penyamun yang disalibkan bersama Yesus, “*Adores Christ as a King while on the gallows, celebrates His kingdom in the midst of shocking and worse than revolting abasement, and declares him, when dying, to be an author of life.*”⁴⁷ Dengan demikian, seharusnya setiap orang percaya memiliki keyakinan yang benar-benar kokoh dalam iman sebagai umat yang dipilih dan ditebus-Nya. Lebih lanjut lagi, setiap orang percaya harus menyadari bahwa peranan jabatan itu telah dianugerahkan Kristus kepada gereja-Nya, sehingga setiap orang percaya dapat menyatakan gambar Allah dalam dunia ini, seperti kehendak Allah semula dalam pribadi Adam.

⁴⁶Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 367.

⁴⁷Seperti dikutip dari Treat, *The Crucified King*, 173.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bateman, Herbert W, Darrell L Bock, and Gordon H Johnston. *Jesus the Messiah: Tracing the Promises, Expectations, and Coming of Israel's King*. Grand Rapids: Kregel, 2012.
- Battles, Ford Lewis dan John Walchenbach. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Bavinck, Herman, John Bolt, dan John Vriend. *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- _____. *Vicarious Atonement through Christ*. Grand Rapids: Eerdmans, 1936.
- Brown, Michael L. *The Real Kosher Jesus*. Lake Mary: FrontLine, 2012.
- Calvin, Jean, dan Hugh T. Kerr. *Calvin's Institutes: A New Compend*. Louisville: John Knox, 1989.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Terj. Henry Beveridge. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002.
- De Boer, E, "Christology and Christianity: The Theological Power of The Threefold Office in Lord's Day 12." *Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 2 (November 2013): 1-8.
- End, Th. Van Den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Philipsburg: P&R, 2013.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

- Hall, David W, dan Peter A Lillback. *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*. Phillipsburg: P&R, 2008.
- Porter, Stanley E, ed. *The Messiah in the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- R. A Starbuck, Scott. "Engaging the World with Christ: Participating in the Royal Office of Christ." *Theology Matters* 4, no. 1 (Jan/feb 1998): 1-18.
- Treat, Jeremy R. *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Smith, Morton H. *Westminster Confession of Faith*. Greenville: Greenville Presbyterian Theological Seminary, 1996
- Sproul, R. C. *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Stroup III, George W. "The Relevance of The Munus Triplex For The Reformed Theology and Ministry," *Austin Seminary Bulletin* 98, no. 9 (Juni 1983): 22-32. Diakses 21 November 2016, ATLASerials.
- Zuck, Roy B. *Vital Christology Issues: Examining Contemporary and Classic Concerns*. Grand Rapids: Kregel, 1997.